



NILAI TEOLOGI DALAM TRADISI NGINTAR DI DESA ADAT LEGIAN KECAMATAN KUTA KABUPATEN BADUNG

I Made Renarta Kusuma

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa

renartakusuma@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is an archipelago that is rich in culture, ethnicity, customs and traditions inherited from generation to generation. One of the ethnic groups that has cultural diversity is the Balinese ethnic group which is a group of people who are bound by an awareness of their cultural unity, and that awareness is reinforced by the existence of the same language. Legian Village has a unique tradition that is the Ngintar Tradition which is held for 3 (three) times before the implementation of the Melasti series of Nyepi holidays precisely on the Kajeng Kliwon day on the Balinese Calendar.

This research is classified as a qualitative research. Data is presented descriptively with data collection methods in the form of observation, interviews, literature study, and document study. The results of this study indicate that the Ngintar process went through 2 stages, namely: (1) The preparation stage, including: Mepengarah, Making Banten, Delivering Banten Pejati, Decorating Ida Ratu Ayu and Rangda Tiga's Visit; (2) Process of implementing Ngintar. This tradition aims to prevent disasters or repel reinforcements. The function of the Ngintar tradition in Legian Traditional Village consists of (1) religious function, (2) harmony function, (3) social function, and (4) cultural preservation function. The values contained are (1) Tattwa educational values, (2) ethical/moral values, (3) ceremonial values, and (4) aesthetic values.

Keywords: *Ngintar Tradition, Function, Theological Value*

ABSTRAK

Indonesia merupakan Negara kepulauan yang kaya akan budaya, suku, adat-istiadat dan tradisi yang diwarisi secara turun-temurun. Desa Adat Legian memiliki tradisi hari suci yaitu Tradisi *Ngintar* yang dilaksanakan selama 3 (tiga) kali sebelum pelaksanaan *Malasti* serangkaian hari raya *Nyepi* tepatnya pada hari *Kajeng Kliwon* pada Kalender Bali.

Kajian ini tergolong dalam penelitian kualitatif. Data disajikan secara deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumen. Hasil penelitian ini menunjukkan proses *Ngintar* melalui 2 tahapan yaitu: (1) Tahap persiapan, meliputi: *Mapengarah*, Pembuatan *Banten*, Menghaturkan *Banten Pejati*, Menghias *Palawatan Ida Ratu Ayu lan Rangda Tiga*; (2) Proses pelaksanaan *Ngintar*. Tradisi ini bertujuan untuk mencegah terjadinya bencana atau penolak bala. Fungsi tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian yaitu terdiri dari (1) fungsi religius, (2) fungsi keharmonisan, (3) fungsi sosial, dan (4) fungsi pelestarian budaya. Nilai yang terkandung yaitu (1) nilai pendidikan *Tattwa*, (2) nilai etika/susila, (3) nilai acara dan (4) nilai estetika.

Kata Kunci: *Tradisi Ngintar, Fungsi, Nilai Teologi*

I. PENDAHULUAN

Tradisi menjadi suatu kebiasaan yang dimiliki, diwarisi setiap daerah khususnya pada Desa di Bali, terutama pada Desa Adat Legian. Atas pemikiran tersebut maka perlu kiranya mengadakan suatu penelitian agar semua pertanyaan terkait dengan pelaksanaan dan pemahaman tentang suatu tradisi menjadi jelas. Berdasarkan hal tersebut penulis akan membahas tentang salah satu tradisi yang ada di Bali yaitu Tradisi *Pelawatan Ida Ratu Ayu lan Rangda Tiga Ngintar*.

Tradisi *Pelawatan Ida Ratu Ayu lan Rangda Tiga Ngintar* merupakan suatu tradisi yang unik di miliki oleh masyarakat Legian. Terdahulu kebiasaan ini diciptakan oleh para pendahulu atau sesepuh di Desa Adat Legian dan bertahan hingga saat ini. Tradisi *Ngintar* ini dilaksanakan serangkaian perayaan hari raya *Nyepi* dan dilaksanakan selama 3 (tiga) kali sebelum perayaan *Melasti* serangkaian hari raya *Nyepi* tepatnya pada hari *Kajeng Kliwon* atau pertemuan *Tri Wara Kajeng* dengan *Panca Wara Kliwon* pada kalender Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian

Tradisi *Ngintar* adalah salah satu tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun yang sudah diwarisi terdahulu oleh warga Desa Adat Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Tradisi ini dilaksanakan serangkaian hari raya *Nyepi* tepatnya pada hari *Kajeng Kliwon* (pertemuan *Tri Wara Kajeng* dengan *Panca Wara Kliwon*) yang dilaksanakan 3 (tiga) kali hari *Kajeng Kliwon* sebelum melaksanakan *Pemelastian* atau *Mekiyis*. Awal pelaksanaan tradisi ini yaitu diawali dengan berkumpul di *Pura Agung* Desa Adat Legian. Lalu *Ida Pelawatan memargi* (berjalan) terlebih dahulu ke arah *catus pata* utara yang diiringi oleh *Damuh Ida* (warga Desa Adat Legian) dan juga *tetabuhan* gambelan *baleganjur*. Disana *Ida Pelawatan* menari yang ditarikan oleh *penyongsong* atau penari khusus yang sudah diupacarai melalui upacara *pawintenan*.

Tradisi ini merupakan sebagai pembersihan dari kekotoran yang ada pada diri manusia, (*Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*) dan juga bentuk ungkapan terima kasih kepada alam semesta (*Makrokosmos* dan *Mikrokosmos*) beserta isinya serta pengharmonisasi kepada Tuhan, kepada sesama manusia, dan kepada alam. Tradisi *Ngintar* memiliki proses pelaksanaan yang unik dan hanya berada di Desa Adat Legian. Mengenai proses pelaksanaan tradisi ini dilaksanakan dengan baik agar tradisi ini dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan harapan. Terkait teori religi yang digunakan untuk membedah rumusan masalah yang pertama, maka dalam proses pelaksanaan Tradisi *Ngintar* antara lain: (1). Persiapan Tradisi *Ngintar*, dan (2). Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Ngintar*.

2.1.1 Persiapan Tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian

Persiapan tradisi ini dilakukan oleh masyarakat jauh dari sebelum tradisi ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Adapun persiapan yang dibuat yaitu:

1. *Mepengarah* merupakan proses persiapan yang bertujuan untuk memberikan atau memberitahukan informasi tentang pelaksanaan tradisi *Ngintar* kepada masyarakat atau warga Desa Adat Legian agar pada saat pelaksanaan tradisi tersebut berjalan dengan lancar dan agar terdapat keadilan dari pengambilan tugas disaat pelaksanaan tradisi *Ngintar*.
2. Pembuatan *Banten Pejati*. Upakara atau banten pada dasarnya adalah sebagian dari nyasa atau perwujudan dari Siwa Lingga dari sekian banyak kebenaran atau wujud dari pada banten, yang pada intinya terdiri dari tiga bentuk yaitu berbentuk segitiga, berbentuk bundar, dan berbentuk segi empat. Jika ketiga bentuk itu dirangkai maka akan menyerupai wujud Siwa Linggam. Adapun Banten yang dibuat yaitu Banten Pejati serta Banten Pejati Penyamblehan. Banten Pejati merupakan banten yang

terlihat sederhana, namun memiliki peranan yang sangat penting, tanpa banten pejati semua acara yang akan dilakukan tidak akan berjalan dengan lancar. Banten Pejati Penyamblehan merupakan banten yang hampir sama dengan banten pejati yaitu pejati peras sodan, namun pejati penyamblehan terdapat perbedaan yaitu pejati penyamblehan dilengkapi dengan nasi tumpeng poleng, dupa atau Geni lelintingan, serta ayam samblehan yang menggunakan ayam ireng (ayam hitam).

3. Menghias *Pelawatan Ida Ratu Ayu lan Rangda Tiga* merupakan proses persiapan yang terakhir dan utama, yaitu proses menghias Ida Pelawatan. Menghias Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga di Desa Adat Legian sama seperti halnya Ida Pelawatan yang ada di desa lainnya yang menggunakan bunga Jepun (kamboja), cempaka, serta bunga kembang sepatu (pucuk). Namun terdapat perbedaan antara di Desa Adat Legian dengan Desa Adat yang lainnya, yaitu Pelawatan Barong di Legian yang Maparab (bernama) Ida Ratu Ayu menggunakan bancangan di gelungan (mahkota) beliau. bancangan tersebut dihias dengan bunga kamboja (jepun kamboja) dan pada ujung pancangan diberi bunga pucuk (kembang sepatu). Pada pelawatan Rangda Tiga dihiasi dengan bunga cempaka serta bunga kembang sepatu.

2.1.2 Pelaksanaan Tradisi Ngintar di Desa Adat Legian

Tradisi Ngintar ini dilaksanakan awalnya berkumpul di Pura Agung Desa Adat Legian serta mendengarkan arah-arahan dari Prajuru Desa tentang pelaksanaan Ngintar. Setelah mendengarkan arahan dari Prajuru Desa, lalu berjalan secara beriringan menuju ke batas-batas wilayah desa meliputi batas utara, batas selatan, serta batas tengah. Pada tiap-tiap batas wilayah desa Pelawatan Ida Ratu Ayu dihaturkan untuk Mesolah atau Menari dengan waktu yang tidak lama sekitar 5 menit, khusus di batas tengah *Pelawatan Ida Ratu Ayu* tidak menari atau Mesolah, karena *Pelawatan Ida Ratu Ayu* akan Menari (*Mesolah*) di depan Pura Desa Adat Legian. Setiap batas atau setiap Beliau Menari akan dihaturkan Penyamblehan lengkap dengan Bantennya serta ayam Samblehannya berupa ayam ireng (ayam berwarna hitam). Disaat Ngintar warga desa menyambut (*Magpag*) Ida Pelawatan dengan menghaturkan Segehan Panca Warna (lima warna), yaitu warna putih, merah, kuning, hitam, dan brumbun (campuran keempat warna). Tradisi *Ngintar* dilaksanakan pada sore hari sebelum menjelang petang (sandi kala) tepatnya sekitar pukul 4 sore dan berakhir pada pukul 6 sore dan tempatnya adalah di tiap-tiap batas wilayah desa. Waktu dan tempat pelaksanaan tradisi ini telah diwariskan dari leluhur terdahulu, generasi selanjutnya tetap menjaga keyakinan dan tata cara pelaksanaan dari tradisi *Ngintar* agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

2.2 Fungsi Pelaksanaan Tradisi Ngintar di Desa Adat Legian

Berdasarkan wawancara dengan Jro Mangku I Ketut Jejer (Jro Mangku Lingsir Pura Agung) (wawancara 25 Juni 2019) Tradisi ini dilaksanakan berdasarkan keyakinan turun-temurun dari leluhur dan masyarakat Desa Adat Legian melaksanakan tradisi ini sesuai dengan warisan leluhur terdahulu yang bertujuan untuk mencegah bencana, wabah penyakit atau sering disebut menolak bala (Nangluk Merana), karena Desa Adat Legian merupakan Desa Penepi Siring atau Desa pesisir yang terletak di pesisir pantai dimana segala wabah dan penyakit datang dari laut dan desa-desa yang terletak di pesisir pantai akan terkena lebih dahulu maka dari itu perlu adanya penolak bala dan tradisi *Ngintar* merupakan upacara penolak bala (Nangluk Merana) yang sudah menjadi tradisi turun-temurun dari pendahulu.

Tradisi *Ngintar* memiliki beberapa fungsi. Terkait dengan teori fungsional struktural yang digunakan untuk mengkaji rumusan masalah kedua, maka fungsi-fungsi dalam Tradisi Ngintar antara lain:

1. **Fungsi Religius.** Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terhadap proses pelaksanaan Tradisi Ngintar, tampak masyarakat melaksanakan dengan penuh

keyakinan. Masyarakat mejunjukan sujud bhaktinya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi melalui tradisi ini. Hal ini terlihat dari awal pelaksanaan hingga berakhirnya tradisi ini, masyarakat selalu senantiasa mengikuti tahap-tahapan yang telah di wariskan secara turun temurun. Dan terlihat pada tradisi ini memang memiliki fungsi religius dilihat dari simbol atau media yang digunakan oleh masyarakat Desa Adat Legian berupa banten. Banten diyakini sebagai alat penghubung dan menunjukkan sujud bhakti pada-Nya. Hal inilah yang menjadikan terciptanya hubungan harmonis antara Tuhan dengan penganutnya. Dan juga sebagai penyucian dengan maksud penyucian Bhuana Alit dan Bhuana Agung.

2. **Fungsi Keharmonisan.** Pelaksanaan Tradisi Ngintar di Desa Adat Legian, dilaksanakan demi terciptanya terjaganya tatanan keharmonisan dalam lingkup Tri Hita Karana (Parhyangan, Pawongan, Palemahan). Keharmonisan itu sendiri pada dasarnya adalah keadaan yang sangat di dambakan oleh seluruh umat manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah keharmonisan mengarah kepada suatu keadaan (situasi) yang selaras atau serasi (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2006: 229). Jika dikaji dalam persepektif Agama Hindu, tentunya hal tersebut merupakan bentuk implementasi dari ajaran Tri Hita Karana (tiga hal penyebab Keharmonisan atau keselarasan), yang terdiri dari aspek Parhyangan (harmonisasi atau keselarasan kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa), aspek Pawongan (wujud harmonisasi atau keselarasan dengan sesama umat manusia) dan aspek Palemahan (keselarasan dengan lingkungan sekitar). Implementasi dari diterapkan ajaran keselarasan dalam konteks ajaran Tri Hita Karana tentunya akan menuntun umat Hindu Khususnya pada jalan kesadaran tentang kewajibannya untuk membina situasi yang harmonis dan selaras. Dengan jalan menyelarasakan pikiran, hati serta perilaku niscaya akan diperoleh situasi yang penuh dengan keharmonisan.
3. **Fungsi Sosial.** Tradisi Ngintar selain berfungsi sebagai sarana integrasi sosial dalam usaha memenuhi dan mempertahankan struktur sosial masyarakat. Integrasi sosial (integrasi masyarakat) yakni kerja sama dari seluruh anggota masyarakat secara keseluruhan menghasilkan persenyawaan beberapa adanya ketentuan nilai yang sama-sama di junjung tinggi. Kehidupan masyarakat dan beragama integrasi sosial sangat penting terutama dalam tradisi Ngintar di Desa Adat Legian. Integrasi sosial yang diharapkan oleh anggota masyarakat diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Gotong royong merupakan sistem budaya yang sangat mendasar atau mendarah daging dalam kehidupan bangsa Indonesia secara umum dan secara khusus sulit digeser kepercayaan masyarakat Desa Adat Legian. Integrasi sosial masyarakat Desa Adat Legian terlihat dari pembuatan sarana upacara dan pembagian tugas pelaksanaan tradisi Ngintar. Selain itu juga dilihat pada pelaksanaan upacaranya, masyarakat rukun Ngayah persiapan segala sarana yang digunakan dalam Ngintar, beserta banten yang nanti dipergunakan. Masyarakat tanpa memperhatikan status sosial berbaur duduk bersama, mengerjakan sesuatu bersama dengan berpedoman kita sebagai manusia makhluk sosial tidak bisa hidup tanpa peranan atau bantuan orang lain. Nilai sosial dalam tradisi ini dapat dilihat rasa solidaritas/kebersamaan anggota masyarakat. Hal itu tercermin dari bersama-sama mempersiapkan perlengkapan banten, saling bantu-membantu pada prosesi Ngintar ketika pengambilan tugas baik ngambil/mamundut, menabuh, melantunkan kekidungan, dan juga antara Prejuru Barong dalam pengambilan tugasnya. Fungsi sosial juga terlihat antara masyarakat pada saat memargi atau berjalan mengiringi *Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga ngintar* menyebabkan masyarakat saling bicara serta interaksi sosial lainnya.

4. **Fungsi Pelestarian Budaya.** Konteks pelestarian dalam hal ini menyangkut ranah yang lebih komprehensif atau meluas dan menyeluruh pada berbagai bidang yang dalam konteks nilai memang seharusnya dilestarikan atau dijaga eksistensi serta keberlanjutannya, termasuk dalam hal ini adalah pelestarian budaya dalam dimensi tradisi. Sebagaimana halnya dengan *Tradisi Ngintar* di Desa Adat Legian, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Berdasarkan serta pandangan dari pihak yang berkomponen maka dapat diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Ngintar* hingga saat ini membawa kontribusi positif, terutama dalam hal menjaga warisan budaya serta menjaga keberlanjutan ideologi budaya setempat. Penggunaan sarana dan prasarana upacara yang penuh dengan makna simbolik juga akan tetap terjaga dan terwarisi hingga ke generasi berikutnya, khususnya di Desa Adat Legian.

2.3 Nilai Teologi Dalam Tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian

Tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian merupakan bentuk ritual keyakinan masyarakat yang sarat akan nilai-nilai adi luhung. Nilai-nilai tersebut sesuai dengan ajaran yang ada dalam pendidikan Agama Hindu. Terkait dengan teori nilai yang digunakan dalam mengkaji permasalahan yang ketiga dalam Tradisi *Ngintar*, nilai-nilai teologi yang terkandung dalam tradisi *Ngintar* antara lain:

1. Nilai *Tattwa*. Dalam ajaran *Tattwa*, kebenaran yang dicari adalah hakikat Brahman (Tuhan) dan segala sesuatu yang terkait dengan kemahakuasaan Tuhan. Pengertian ini diambil dari urat kata *tat* yang berarti mempunyai sifat. Sehingga *tattwa* dapat diartikan sesuatu kebenaran atau kenyataan yang tidak bisa dibantah kebenarannya. Ajaran *Tattwa* dalam Agama Hindu yang di anut di Bali adalah Siwa *Tattwa*. Ketattwaan dalam konteks penelitian ini adalah menyangkut pemahaman dan pengimplementasian keberadaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa dengan segala manifestasi-Nya.

Kebenaran itu tampak berlain-lainan sesuai dengan sudut pandang masing-masing, walaupun kebenaran itu satu adanya. Demikian juga gambaran tentang Tuhan adalah bermacam-macam keyakinan orang akan kebenaran Tuhan. Dalam *Sradha* (keyakinan) agama Hindu disebut dengan *widhi tattwa*. Menurut ajaran Agama Hindu, dinyatakan bahwa Tuhan Yang Maha Esa, tidaklah besar bila dikatakan umat Hindu menyembah banyak Tuhan, akan tetapi sesungguhnya hanya mempercayai kesadaran ke-Esaan Tuhan itu hanya satu tiada duanya. Dengan hal itu jelas bahwa agama Hindu dalam hal ini menganut sistem Monotheisme dan bukan Polytheisme. Salah satu penerapan ajaran *tattwa* dijumpai dan ditandai dengan adanya tradisi *Ngintar*.

Pelaksanaan upacara merupakan pengamalan ajaran Veda. Veda merupakan ajaran yang bersifat kebenaran/*tattwa*. *Yajna* merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan mengungkapkan ajaran Veda yang dilukiskan dalam bentuk-bentuk simbol. Simbol yang terdapat dalam pelaksanaan *yajna* merupakan realisasi dari *tattwa* ajaran agama Hindu.

2. Nilai Etika. Menurut Jro Mangku Lingsir Pura Agung Desa Adat Legian (wawancara 25 Juni 2019) menjelaskan bahwa selain itu juga tradisi *Ngintar* ini setiap tahunnya selalu dilaksanakan, hal itu berarti masyarakat masih mengingat etika sebagai makhluk ciptaan Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Ini menunjukkan bahwa nilai etika di masyarakat Desa Adat Legian dalam ketentuan umum ini sudah dilaksanakan, dan masyarakat sudah mengerti akan adanya tradisi ini sebagai warisan leluhur asli Desa Adat Legian. Berdasarkan penjelasan tersebut bahwa dapat disimpulkan tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian menanamkan nilai etika di dalam masyarakat. Tradisi ini sudah dilaksanakan dari jaman dahulu hingga sampai sekarang tetap

dilaksanakan. Ditinjau dari segi etika dan susila ada unsur ketaatan dan rasa tulus ikhlas, serta menghormati keyakinan yang begitu mentradisi. Terlihat juga pada tradisi ini juga menjaga nilai etika pada pelaksanaan tradisi Ngintar menghormati orang lain ketika berjalan beriringan mengiringi *Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga Ngintar* dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif pada masyarakat lain di luar Desa Adat Legian dan serta toleransi yang tinggi pada orang lain.

3. Nilai Acara. Berdasarkan pengalaman langsung, terlihat jelas proses pelaksanaan dan sarana upacara yang digunakan menunjukkan Tradisi *Ngintar* memiliki nilai upacara. Tradisi Ngintar mengandung Nilai Pendidikan Upacara dapat dilihat dari proses pelaksanaan sarat akan makna pada Banten. Setiap pelaksanaan akan mendapatkan pengetahuan. Hal tersebut akan membuat individu yang awalnya tidak tahu atau kurang memahami akan lebih mengetahui. Tradisi Ngintar memberikan pendidikan upacara yang dapat dilihat dari adanya transformasi pengetahuan cara membuat dan menghaturkan yang benar sesuai dengan aturan yang ada. Upakara atau banten yang tersebut dipakai sebagai alat penghubung kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Hal demikian akan membuat generasi muda memiliki pemahaman yang lebih mendalam, sehingga Tradisi Ngintar tetap lestari dan dapat diwariskan dari generasi kegenerasi selanjutnya. Berdasarkan analisis data diatas dapat disimpulkan bahwa nilai upacara dalam Tradisi *Ngintar* dapat dicermati dari proses pelaksanaan tradisi yang unik dan hanya transformasi pengetahuan tentang cara membuat serta menghaturkan banten. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Adat Legian memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai cara membuat banten serta sampai pada tahapan proses tradisi *Ngintar*.
4. Nilai Estetika. Menurut Sumarjo (2000: 337), dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil karya untuk bisa dikatakan memiliki nilai estetika harus memenuhi enam syarat atau perincian (*sad-angga*). Keenam syarat tersebut diantaranya : (1) *rupabheda*, artinya perbedaan bentuk, maksudnya bentuk-bentuk (karakteristik) yang digambarkan harus dapat segera dikenali oleh yang melihatnya; (2) *sadrnya*, artinya kesamaan dalam penglihatan, maksudnya bentuk- bentuk yang digambarkan harus sesuai dengan ide yang terkandung di dalamnya; (3) *pramana*, artinya sesuai dengan ukuran yang tepat dan pola bentuk yang tepat dalam penggambaran (menggunakan pola-pola bentuk yang sudah ditetapkan); (4) *wanikabangga* yaitu sistematika warna; (5) *bhawa* yaitu dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa. Misalnya suasana bahagia, haruslah dinyatakan dengan jelas, sehingga penikmat seni bisa diantar melalui jalur yang tak meragukan ke arah perasaan yang dimaksudkan; dan (6) *lawanya* berarti keindahan daya pesona, wibawa atau greget.

Estetika adalah kata lain dari seni dalam konsep estetika Hindu Bali khususnya terdapat dalam konsep *Tri wisesa* yaitu: *satyam* (kebenaran), *siwam* (kesucian), dan *sundaram* (keindahan). Dalam estetika Hindu, yang diperhatikan adalah dialektika yang selalu menempatkan kebenaran itu suci dan indah, serta keindahan itu harus suci dan mengandung kebenaran. Pendidikan estetika (keindahan) bertujuan untuk membiasakan dengan hal-hal yang baik dan indah serta mempunyai minat keindahan, kemudian menghargai dan menikmati keindahan tersebut. Nilai estetika juga berarti nilai pendidikan seni dan budaya.

Berdasarkan analisis di lapangan, unsur seni dan budaya dalam tradisi *ngintar* terlihat dari prosesi pembuatan banten dan tarian Barong yang ditarikan pada saat *Pelawatan Ida Ratu Ayu Mesolah* (Menari). Selain itu, nilai keindahan (Estetika) juga terlihat pada gambelan pengiring baik pada saat *memargi* (berjalan beriringan) maupun disaat *Pelawatan Ida Ratu Ayu mesolah* (Menari/Ditarikan). Suasana yang indah

juga ditunjukkan pada saat masyarakat berjalan beriringan ada interaksi sosial yang begitu indah, mulai dari: mengobrol, bercerita dan juga canda serta tawa disetiap warga, hal itu pun terus di wujudkan serta menunjukkan kebahagiaannya melalukan suatu tradisi tersebut hingga tradisi *ngintar* berakhir.

III. SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan yang telah disajikan pada uraian-uraian sebelumnya, maka dari itu didapatkan kesimpulan dari karya tulis ilmiah ini berkaitan dengan Proses pelaksanaan tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian memiliki 3 (tiga) tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahapan penyelesaian. Pada tahap persiapan terdapat juga tahapan-tahapan sebelum tradisi *Ngintar* dilaksanakan, yaitu (1) *Mepengarah* merupakan proses yang sangat pertama dilakukan yakni proses pemberitahuan kepada masyarakat tentang pelaksanaan *ngintar*; (2) Pembuatan *Banten*, *banten* yang dibuat adalah *banten pejati* serta *pejati penyamblehan*, dimana *pejati penyamblehan* ditambahkan dengan *ayam penyamblehan* dan *gni lelintingan*; (4) Menghias *Pelawatan Ida Ratu Ayu lan Rangda Tiga*. *Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga* dihias mempergunakan bunga kamboja, cempaka kuning, cempaka putih, serta bunga kembang sepatu. Terkhusus untuk *Pelawatan Ida Ratu Ayu* menghiasnya juga mempergunakan *bancangan*, lalu *bancangan* tersebut dihiasi bunga kamboja dan bunga kembang sepatu. Tahapan selanjutnya adalah tahap pelaksanaan tradisi *Ngintar*, tradisi ini dilaksanakan serangkaian perayaan hari raya *Nyepi* tepatnya pada hari *Kajeng Kliwon* yang dilaksanakan selama 3 (tiga) kali sebelum melaksanakan *Pemelastian* atau *Mekiyis*. Dimulai dari berkumpul di Pura Agung Desa Adat Legian, lalu berjalan menuju perbatasan utara desa, setelah itu menuju perempatan sebelah selatan, kemudian menuju perempatan tengah, setelah itu menuju ke depan Pura Desa Adat Legian, dan diakhiri kembali ke Pura Agung Desa Adat Legian. pada setiap perempatan desa *Ida Pelawatan* menari (*mesolah*), terkecuali di perempatan tengah diiringi oleh gambelan *baleganjur bebarongan* juga diiringi prosesi *ngurek* yang dilakukan *sadeg patih ancangan* (iringan) beliau dalam keadaan *kerauhan* (*trance*).

Fungsi tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian, kecamatan Kuta, kabupaten Badung yaitu terdiri dari: (1) fungsi religius; (2) fungsi keharmonisan; (3) fungsi sosial; dan (4) fungsi pelestarian budaya. Pertama, Fungsi religiusnya yaitu mampu menambah keyakinan masyarakat Desa Adat Legian terhadap kuasa dari Tuhan Yang Maha Esa yang berwujud sebagai *Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga* yang disungsung oleh masyarakat Desa Adat Legian. Kedua, Fungsi Keharmonisan tersebut terlihat pada terciptanya keharmonisan alam baik alam semesta (makrokosmos) maupun alam kecil (mikrokosmos). Keharmonisan tersebut juga terwujudnya hubungan dengan Tuhan (*parhyangan*), hubungan antar sesama (*pawongan*), dan hubungan dengan alam semesta (*palemahan*) menjadi harmonis dan berjalan sejajar tanpa tumpang tindih. Ketiga, fungsi sosial terlihat saat adanya interaksi sosial dalam pelaksanaan tradisi *ngintar* tersebut baik dari *mepengarah* hingga prosesi tradisi *ngintar* dilaksanakan. Keempat yang terakhir, fungsi pelestarian budaya tampak dari pelaksanaan tradisi *ngintar* itu sendiri, dimana tradisi ini sudah ada sejak dulu dan tetap dilaksanakan hingga sekarang yang tetap dilestarikan dari dulu hingga saat ini.

Nilai Teologi yang terkandung di dalam tradisi *Ngintar* di Desa Adat Legian, kecamatan Kuta, kabupaten Badung, yaitu: (1) nilai *tattwa*; (2) nilai etika/susila; (3) nilai upacara; dan (4) nilai estetika. Pertama, nilai *tattwa* dari pelaksanaan tradisi *ngintar* yaitu dipercaya dan sangat diyakini melalui pelaksanaan tradisi *ngintar* tersebut mampu menolak bala (*nangluk merana*) dan melindungi masyarakat Desa Adat Legian dari segala marabahaya. Kedua, nilai etika atau *susila* terlihat ada unsur ketaatan dan rasa tulus ikhlas, serta menghormati keyakinan yang begitu mentradisi. Terlihat juga pada tradisi ini juga menjaga nilai etika pada pelaksanaan tradisi *Ngintar* menghormati orang lain ketika berjalan

beriringan mengiringi *Ida Pelawatan Ratu Ayu lan Rangda Tiga ngintar* dengan tidak melakukan hal-hal yang negatif pada masyarakat lain di luar Desa Adat Legian dan serta toleransi yang tinggi pada orang lain. Ketiga, nilai upacaranya tampak sarana *bebantenan* yang digunakan, dimana segala upacara adat di Bali tentunya menggunakan sarana *bebantenan* dalam pelaksanaannya. Nilai upacara dalam tradisi *ngintar* juga dapat dicermati dari proses pelaksanaan tradisi yang unik dan hanya transformasi pengetahuan tentang cara membuat serta menghaturkan banten. Hal inilah yang membuat masyarakat Desa Adat Legian memiliki pemahaman lebih mendalam mengenai cara membuat banten serta sampai pada tahapan proses tradisi *ngintar*. Keempat yang terakhir, nilai estetika dalam pelaksanaan tradisi *ngintar* tersebut terlihat disaat *Ida Pelawatan Ratu Ayu* menari (*mesolah*) yang diiringi gambelan *baleganjur bebarongan* mengandung nilai estetika (keindahan) dan juga terlihat disaat interaksi antar masyarakat yang dapat menciptakan suasana yang begitu indah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Nyoman Mider. 2012. *Arti dan Fungsi Banten Sebagai Sarana Persembahyangan*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Adnyana Putra, I Kadek. 2014. "Upacara *Ngunya Barong* Di Desa *Pakraman Abiansemal Dauh Yeh Cani* Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung Perspektif Pendidikan Agama Hindu. Skripsi". Denpasar: IHDN Denpasar.
- Arningsih, Ni Luh Putu. 2018. "Upacara *Ngider Bhuana Ida Sesuhunan* Pada Hari *Tumpek Wayang* Di Banjar Babakan Desa Cangu Kecamatan Kuta Kabupaten Badung (perspektif Pendidikan Agama Hindu). Skripsi". Denpasar: IHDN Denpasar.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Moleong, Lexy J. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustari, Mohamad. 2012. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Penyusun. 2003. *Siwatattwa*. Penerangan, Bimbingan, dan Kerukunan Hidup Beragama Provinsi Bali.
- Tim Penyusun. 2018. *Purana Pura Desa Adat Legian*. Badung: Desa Adat Legian.
- Titib, I Made. 2003. *Teologi Simbol-simbol Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita
- Wirawan, I Komang Indra. 2016. *Keberadaan Barong dan Rangda Dalam Dinamika Religius Masyarakat Hindu Bali*. Surabaya: Paramita.
- Yudiantara, Putu. 2018. *Meditasi Tantra: Warisan Leluhur Nusantara untuk Manusia Modern*. Denpasar: Bali Wisdom.
- Yudiantara, Putu. 2019. *Ilmu Tantra Bali: Memetakan Ajaran Spiritual Para Leluhur*. Denpasar: Bali Wisdom.